

Perancangan Komik Edukasi Tentang Aksi Terorisme Hasil Inspirasi dari Kasus Terorisme di Indonesia

Agus Setiawan Weltofa¹, Heru Dwi Waluyanto², Aznar Zacky³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya.
Email: Agus1995spin@gmail.com

Abstrak

Terorisme merupakan salah satu problem di Indonesia. Sayangnya problem ini seringkali kurang diperhatikan oleh generasi muda dikarenakan imejnya yang mengerikan dan membosankan, karena sering diberitakan media massa, serta terorisme seringkali dikemas dalam bentuk buku yang padat, akademis, dan ilmiah. Situasi ini memerlukan solusi perancangan yang dapat menggugah minat remaja. Dipilihlah media komik dikarenakan media ini bersifat hiburan, ringan, dan digemari oleh target audience yang merupakan remaja berusia 13-21 tahun. Latar yang dipilih merupakan sebuah kota metropolitan fiksi di masa depan sehingga diharapkan dapat lebih menggugah minat. Dengan perancangan media komik ini, diharapkan dapat menghapus imej membosankan, sehingga menggugah ketertarikan remaja untuk waspada terhadap bahaya terorisme.

Kata kunci: Terorisme, Indonesia, Komik, Fiksi, Remaja.

Abstract

Title: *Education Comic Design About Terrorism Action as the result of Inspiration from Indonesia's Terrorism Case*

Terrorism is one of the problems in Indonesia. Unfortunately this problem is often overlooked by the young generation because of its horrible and boring image. Those image is created because of the mass media advertisement and news. Moreover, terrorism is often formed in solid book, academic, and scientific. Thus, comic is chosen as a media due to its entertain, easy-to-read, and preferably by the audiences target, which are teens between 13-21 years old. The selected background for comic is a picture of metropolitan city in the future. Hopefully, it can be more compelling for the audiences. With the design of the comic, it is expected to remove the boring image. Therefore, it will inspires teens's interest to be aware of the dangers of terrorism.

Keywords: *Terrorism, Indonesia, Comic, Fiction, Teens.*

Pendahuluan

Terorisme di dunia bukanlah merupakan hal baru, semenjak terjadinya peristiwa World Trade Center (WTC) di New York, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001, terorisme langsung menjadi isu global yang mempengaruhi kebijakan politik seluruh negara di dunia, dan menjadi titik tolak persepsi untuk memerangi terorisme sebagai musuh internasional. Pembunuhan massal yang terjadi dalam Tragedi WTC tersebut telah mempersatukan dunia melawan terorisme internasional. Terlebih lagi dengan diikuti terjadinya tragedi Bom Bali 1, tanggal 12 Oktober 2002 yang juga menewaskan korban sipil yang cukup banyak.

Indonesia tergolong negara yang sering menjadi sasaran aksi terorisme. Dapat dilihat, sudah beberapa kali terjadi aksi terorisme yang menewaskan puluhan atau bahkan ratusan nyawa. Pada saat ini, aksi terorisme yang terakhir kali terjadi dan langsung menjadi berita viral adalah aksi terorisme Serangan Jakarta 2016 yang berupa aksi peledakan bom, dan juga penembakan di daerah sekitar Plaza Sarinah, Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia pada tanggal 14 Januari 2016. Dan yang baru saja terjadi adalah peledakan bom di depan gereja Oikumene, Samarinda pada tanggal 11 November 2016.

Terorisme berasal dari bahasa latin *terrere*, yaitu “mengetarkan”. Pengertian terorisme digunakan untuk menggambarkan sebuah serangan yang disengaja terhadap ketertiban dan keamanan umum. Terorisme dapat juga diartikan menakut-nakuti atau menyebabkan ketakutan, sedangkan teroris berarti orang atau pihak yang selalu menimbulkan ketakutan pada pihak lain (Arifatul, 2007). Kata ‘teror’ juga bisa diartikan menimbulkan kengerian. Menurut Black Laws Dictionary terorisme ialah kegiatan yang mengandung kekerasan yang bisa membahayakan manusia serta termasuk pelanggaran terhadap hukum pidana, yang bertujuan menyorok warga sipil, mempengaruhi dalam kebijakan pemerintah, mempengaruhi pelaksanaan Negara, melalui penculikan ataupun pembunuhan (Firmansyah, 2011).

Terorisme adalah tindakan yang berwajah ganda, karena bentuknya yang diwujudkan dengan berbagai cara, baik berupa teror fisik maupun teror mental. Teror fisik yaitu teror untuk menimbulkan ketakutan, kegelisahan melalui sasaran fisik jasmani dalam bentuk pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, penyanderaan penyiksaan dsb, sehingga nyata-nyata dapat dilihat secara fisik akibat tindakan teror. Sementara teror mental menggunakan segala macam cara yang bisa menimbulkan ketakutan dan kegelisahan tanpa harus menyakiti jasmani korban (psikologi korban sebagai sasaran) yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan tekanan batin yang luar biasa akibatnya bisa gila, bunuh diri, putus asa dan sebagainya.

Kekerasan dan tindakan terorisme merupakan salah satu bentuk kegelisahan beberapa golongan dalam masyarakat dalam melihat realita yang terjadi pada saat ini. Globalisasi, neo-kapitalisme, terpaan budaya barat yang semakin tidak terbendung dan rasa terancam serta kehilangan identitas diri dan eksistensi di masa depan merupakan beberapa permasalahan yang harus segera dicarikan jalan keluarnya (Sukarno, 2011).

Terdapat dua alasan utama yang mendasari munculnya aksi terorisme. Pertama, dorongan ideologi. Berwujud pada kebencian terhadap pihak yang menindas kelompok mereka, serta pihak-pihak yang menghalangi usaha mereka untuk mencapai tujuan (Demartoto, 2012). Misalnya, kebencian Usama Bin Laden, yang mengaku mewakili umat Islam, terhadap Amerika Serikat (AS) mendorongnya untuk mengumandangkan perang bagi apapun dan siapapun yang berbau AS. Perang ini dilancarkan ke seluruh dunia melalui jaringan-jaringan yang tersebar di sejumlah negara. Bila demikian halnya, maka tugas pemerintah adalah memperketat keamanan, terutama yang menyangkut sasaran aksi terorisme ini. Selain dorongan ideologi, aksi terorisme dapat pula terjadi karena alasan ketidakadilan, atau bentuk perlawanan

kaum-kaum yang tertindas. Adanya ketidakpuasan yang dialami oleh masyarakat dapat memicu meningkatnya kesenjangan sosial, dan memicu timbulnya reaksi untuk melakukan perlawanan.

Namun, alasan ini tidak selalu berbentuk tekanan yang dialami oleh pelaku, Bisa juga menjadi bentuk reaksi terhadap kegagalan pemerintah, yang menganut sistem yang tampaknya tidak membuat rakyat sejahtera (Demartoto, 2012). Latar belakang tersebut merupakan salah satu alasan gerakan teroris berbalik melawan pihak-pihak yang menyebabkan ketertindasan rakyat. Contoh yang terkenal adalah aksi teror yang dilakukan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada tahun 1976-2005 yang merupakan buah ketidakpuasan rakyat Aceh pada sistem pemerintahan Orde Baru yang sentralistik.

Ledakan bom, penembakan membabi buta dan tidak sedikit korban jiwa berjatuh merupakan gambaran umum dari apa yang dikenal masyarakat sebagai terorisme. Sayangnya, tidak banyak yang mengetahui apa definisi terorisme sebenarnya. Ada beberapa alasan dan motif yang mendorong terjadinya hal serupa. Dan apapun alasan dan motif yang mendasarinya, tetap saja tindakan kekerasan lewat jalur teror bukanlah tindakan yang dapat dibenarkan. Melihat kondisi diatas sepertinya memang dibutuhkan sebuah media yang bisa membantu masyarakat agar lebih paham mengapa sebuah aksi terorisme dikatakan tindakan yang salah.

Pendekatan media yang dipilih adalah komik, hal ini mengingat komik sangat cocok menjadi media yang dapat dijadikan sarana edukasi sekaligus hiburan. Dari sisi edukasi komik bisa digunakan untuk mengajarkan pembacanya untuk memahami akan *nilai-nilai kehidupan*. Dari sisi hiburan, pendekatan melalui ilustrasi dan dialog dalam komik bisa menjadi alternatif yang baru untuk menyampaikan info seputar aksi terorisme ke masyarakat.

Dalam perancangan media ini, nantinya target audience yang dituju adalah kalangan dewasa, melihat perilaku masyarakat saat ini yang sudah semakin paham teknologi dan selalu mengikuti perkembangan kejadian dan berita masa kini maka tampaknya isu tentang terorisme dapat diangkat sebagai sesuatu yang cukup penting untuk dapat disampaikan ke kalangan masyarakat, dan diharapkan kalangan masyarakat yang dituju sebagai penikmat media ini dapat memperoleh definisi baru tentang aksi terorisme, tahu kenapa terorisme itu tindakan yang salah, dan tidak sekedar menggeneralisir aksi terorisme sebagai aksi oknum ideologi tertentu atau aksi peledakan bom saja.

Diharapkan melalui perancangan komik ini dapat menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya baik dari sisi kualitas fisik, namun juga bisa menjadi media

yang mampu memberi info lebih kepada kalangan pembaca agar dapat mengedukasi masyarakat bahwa terorisme tidak dapat dibenarkan dan paham

Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan, penulis melakukan pengumpulan data secara deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua jenis berdasarkan sumbernya, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber asli atau pertama yang berkaitan dengan penelitian. Data primer dalam perancangan ini adalah Data yang berkaitan dengan komik dan aksi terorisme dalam hal pengertian, elemen, dan contoh kejadian. Data verbal mengenai hal-hal yang bersifat teoritis yang diambil dari kajian pustaka berupa teori-teori dari buku-buku tentang terorisme, jurnal ilmiah sebagai kajian pendukung dan referensi online.

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari penelitian orang lain atau sumber yang telah dipublikasikan dan tersedia. Data sekunder yang dikumpulkan berupa dari studi pustaka mengenai Aksi terorisme yang kontennya berwujud Film yang bertemakan aksi terorisme, mencari komik yang memiliki tema cerita mengenai aksi terorisme, dan melalui Internet dan Artbook untuk menemukan referensi desain karakter, properti, background dan rancangan ilustrasi isi komik.

Pengumpulan data diatas dilakukan dengan studi pustaka, dan wawancara. Studi pustaka yakni dengan pencarian informasi melalui internet, buku-buku. Wawancara dilakukan pada target audience untuk mencari elemen-elemen apa yang dapat membuat media komik ini nantinya dapat menarik bagi mereka. Instrumen pengumpulan data dalam studi pustaka yakni buku, komputer dan internet, dalam wawancara menggunakan memo.

Sedangkan dari data-data yang telah diperoleh tersebut dianalisa dan ditarik kesimpulan untuk membentuk suatu gambaran mengenai tema yang diharapkan, yakni pengetahuan tentang bahaya aksi terorisme yang bisa dipahami dengan mudah oleh target audience dari sebuah komik. Analisa data menggunakan metode 5W+1H untuk mengkategorikan apa saja yang penting dalam membuat komik dan media pendukungnya

Pembahasan

Dasar Teori

Secara garis besar komik adalah sebuah media gabungan antara gambar dan tulisan berupa narasi atau dialog, yang didalamnya terdapat suatu cerita atau informasi. Komik merupakan sebuah media

bagaimana tindakan para penegak hukum dalam menangani kasus seperti ini.

visual yang dibuat untuk mengekspresikan suatu ide kepada pembacanya.

Komik sendiri adalah sebuah media yang unik dengan definisi yang beragam. Sudah begitu banyak definisi komik yang dikemukakan oleh para ahli menurut pendapat mereka sendiri, dan belum ada definisi pasti yang secara resmi disetujui. Menurut Scott McCloud (1993) dalam bukunya *Understanding Comics*, komik adalah media yang sanggup menarik perhatian semua orang dari segala usia, karena memiliki kelebihan, yaitu mudah dipahami. Komik juga adalah gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang terjukstaposisi (bedekatan/bersebelahan) dalam urutan tertentu, bertujuan untuk memberikan informasi atau untuk mencapai tanggapan estetis dari pembaca (9).

Sedangkan dalam buku *Comics and Sequential Art* (1986), Will Eisner mengatakan bahwa jalinan antara gambar-gambar dan kata-kata dalam komik menyajikan dimensi yang komunikatif yang memberikan pengalaman visual kepada pembacanya. Will juga mendeskripsikan teknis dan struktur komik sebagai susunan gambar dan kata-kata untuk menceritakan sesuatu atau mendramatisasi suatu ide. Sedangkan pada bukunya yang selanjutnya, *Graphic Storytelling*, komik didefinisikan tatanan gambar dan balon kata yang berurutan, dalam sebuah buku komik (1996).

Sedangkan bila ditinjau dari versi resmi yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komik adalah gambar-gambar yang tersusun dan memiliki makna yang saling berkorelasi antara satu sama lain sehingga membentuk sebuah cerita.

Fungsi Komik

Komik sejak dulu dikenal sebagai salah satu media hiburan. Karena itulah sering kali komik diremehkan dan dipandang sebelah mata. Bahkan beberapa masyarakat awam salah persepsi dengan menyebut komik adalah bacaan untuk anak-anak. Sebenarnya, peranan komik lebih dari sekedar media hiburan. Ada beberapa manfaat dari keberadaan komik ketika pertama kali muncul di Indonesia, yaitu peran komik dalam membentuk kebiasaan membaca, dan keberadaan komik juga berperan sebagai alat penyebaran bahasa Indonesia (Boneff, 1998).

Komik merupakan media komunikasi yang kuat. Fungsi-fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh komik antara lain adalah komik untuk informasi pendidikan, advertising, maupun komik sebagai sarana hiburan. Tiap jenis komik memiliki kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas.

Sedangkan menurut Arswendo Atmowiloto yang merupakan salah satu pemerhati budaya, komik dapat memberikan sumbangan pada proses pertumbuhan kebudayaan nasional. Dalam tulisan yang sama dikemukakan bahwa "Komik sebagai media ekspresi pribadi sekaligus terlibat dalam apa yang disebut kebudayaan nasional. Mereka (komikus) adalah dinamikator-dinamikator yang kalau dilihat dari sejarah dan hasilnya, komik mampu menampung masalah sosial, politik, agama, sejarah, perjuangan, penerangan, dan aspek-aspek lain dalam kebudayaan." (Arswendo, 1982).

Sastrawan serta jurnalis Mochtar Lubis sendiri memiliki pendapat bahwa komik adalah salah satu alat komunikasi massa yang memberi pendidikan baik untuk kanak-kanak maupun orang dewasa (Bonneff, 99).

Menurut Marcel Boneff komik dibedakan menjadi 2, berdasarkan bentuknya. Yakni komik bersambung/komik strip dan buku komik (dikutip dalam Maharsi, 1998). Namun seiring perkembangan waktu, muncul beberapa macam bentuk komik seperti novel grafis, komik kompilasi/majalah komik, dan yang sekarang sedang populer adalah webtoon/webcomic.

Komik bersambung/komik strip merupakan komik yang terdiri dari beberapa panel saja dan biasanya muncul di surat kabar ataupun majalah. Bentuk komik strip terbagi ke dalam dua jenis, yakni komik strip bersambung dan kartun komik. Komik strip bersambung merupakan komik yang terdiri dari tiga atau empat panel yang terbit di surat kabar atau majalah dengan cerita yang bersambung di setiap edisinya. Sedangkan kartun komik adalah komik yang terdiri dari tiga atau empat panel yang biasanya digunakan sebagai alat beropini dalam bentuk banyolan yang kritis.

Buku komik adalah komik yang disajikan dalam bentuk buku yang tidak merupakan bagian dari media cetak lainnya. Buku komik umumnya terbit secara rutin. Novel grafis berbeda dengan komik lain dikarenakan tema yang lebih serius dengan panjang cerita yang hampir sama dengan novel, serta ditujukan pada pembaca yang lebih dewasa. Sedangkan komik kompilasi/majalah komik merupakan kumpulan komik dari beberapa komikus yang berbeda. Cerita yang terdapat dalam komik kompilasi biasanya tidak terhubung sama sekali,

walaupun terkadang ada kesamaan tema namun jalan ceritanya tetap berbeda. Webtoon/webcomic merupakan bentuk komik digital yang menggunakan media internet dalam publikasi dan penerbitannya.

Konsep Perancangan

Informasi dan materi kajian yang mengupas seluk-beluk terorisme seringkali tampil berupa buku bacaan ilmiah yang tebal dan isinya sangat serius sehingga kurang dapat menarik perhatian kaum masyarakat muda untuk tertarik membaca seputar materi terorisme. Salah satu cara untuk menghindari efek membosankan tersebut adalah dengan mengalihkan tema terorisme kedalam bentuk media yang bersifat populer, menghibur, dan berbahasa gambar. Media yang dipilih untuk perancangan ini adalah komik, karena komik adalah medium yang telah dua abad populer dibenak masyarakat, khususnya target audience. Diharapkan setelah membaca komik karya perancangan, target audience dapat mendapatkan pemahaman lebih banyak tentang bahaya dan alasan yang melatarbelakangi terjadinya aksi terorisme juga bisa menumbuhkan sikap anti-terorisme kepada pembaca, sehingga bisa lebih waspada terhadap bahaya terorisme yang mungkin muncul di masa mendatang.

Target audience dari perancangan komik ini adalah remaja dengan rentang umur sekitar 13-21 tahun. Target audience ini pada umumnya mengetahui dan pernah menyaksikan beberapa berita aksi terorisme yang terjadi di Indonesia, namun sedikit yang tertarik menyimak lebih dalam tentang dampak dan bahayanya aksi terorisme. Secara psikografis target audience berasal dari kelas sosial menengah, menyukai hal yang simpel dan tidak ribet, dan umumnya mudah tertarik dengan sesuatu yang sedang populer, serta lebih menyukai dan belajar dari media yang bersifat hiburan dibanding edukatif. Secara behavioral aktif membaca maupun membeli komik.

Rancangan komik ini mengangkat cerita seputar aksi terorisme di sebuah kota metropolis di Indonesia, dimana di masa depan Indonesia membentuk satuan elit untuk mengatasi serangan teror dari salah satu organisasi radikal yang ingin melakukan revolusi dan memecahkan persatuan Indonesia. Dalam rancangan komik ini tema yang diangkat adalah seputar kerja sama tim dalam mengatasi problem, semua tokoh berusaha bekerja sama melawan serangan teroris sebelum kota berhasil diambil alih dan menimbulkan kerusakan yang lebih parah lagi.

Format dari perancangan buku komik ini sama dengan komik manga pada umumnya. Berdasarkan cerita akan dibagi menjadi tiga babak atau disebut juga dengan chapter. Komik ini berukuran A5 potrait, yakni 21x14,8cm dan berisi kurang lebih 80 halaman. Pemilihan ukuran komik A5 tersebut cukup kecil untuk kenyamanan dan kepraktisan dibaca dan

dibawa. Namun ukurannya tetap lebih besar dibanding komik biasa sehingga lebih mencolok jika dipajang diantara komik-komik lain. Proses finishingnya adalah soft cover, hal ini ditujukan agar dapat dijangkau oleh semua kalangan dalam segi finansial, juga melalui pertimbangan efektifitas produksi, bahan soft cover lebih mudah dan murah dari hard cover.

Judul dari perancangan komik ini adalah Divisi 13, seperti yang telah diuraikan diatas merupakan nama satuan elit pembasmi terorisme yang juga merupakan tokoh utama jalanya cerita. Penggunaan nama Divisi 13 dipilih untuk mengesankan sesuatu yang baru, dan ringkas, sehingga judul komik lebih mudah diingat dan dilafalkan pembaca.



Gambar 1. Logo Judul Komik

Di masa depan tahun 2045 Kota Maja Raya dikejutkan dengan beragam serangan terorisme di berbagai kota besar. Pemerintah yang saat itu benar-benar kewalahan dalam menangani masalah tersebut kemudian memerintahkan Unit Keamanan Divisi 13 sebagai solusi represif untuk melawan serangan yang terus berlanjut. Ditengah situasi keamanan yang tidak stabil ini, muncul sebuah kelompok teroris yang diduga bertanggung jawab atas semua rangkaian aksi teror yang terjadi, sekaligus berencana untuk membuat kekacauan yang lebih dahsyat dalam rangka menggulingkan pemerintahan. Divisi 13 pada akhirnya harus berpacu dengan waktu, melawan para teroris sebelum mereka bertindak lebih jauh lagi dan menghancurkan kota.

Teknik visualisasi menyesuaikan dengan target audience, yang dalam hal minat gaya didominasi manga, sehingga pendekatan visual mengikuti gaya manga berupa ilustrasi hitam putih dan menggunakan tone. Selain itu penggunaan berbagai jenis panel, sound effect, dan balon kata dalam penyampaian pesan sehingga menggambarkan alur cerita dengan lebih mudah.

Proses Desain

Proses penjaringan ide untuk desain karakter berasal dari studi visual beberapa kostum-kostum pasukan polisi dan militer beserta ilustrasi-ilustrasi yang ada kaitannya dengan dunia polisi dan militer. Ilustrasi

yang diamati visual dan desainnya banyak berasal dari ilustrasi konsep game, film, maupun ilustrasi yang dibuat oleh beberapa ilustrator.

Konsep dalam desain karakter dibagi menjadi dua, yakni karakter utama protagonis dan antagonis serta karakter pendukung yakni karakter-karakter pendamping tokoh utama beserta karakter pasukan polisi dan teroris.

Karakter utama yakni kapten DIVISI 13 Ernest dan partnernya Ellen sebagai tokoh utama protagonis, sementara Jan Kornelius sebagai tokoh antagonis pemimpin gerakan Revolusi bersenjata Brigade Revolusi. Baik karakter utama protagonis dan antagonis memiliki desain karakter dengan warna yang memadukan desain modern dengan kostum pasukan elit kepolisian dan militer, sehingga memiliki kesan bahwa ketiga tokoh utama tersebut berada di dalam setting waktu masa depan.

Sedangkan karakter pendukung dalam komik ini memiliki desain karakter yang secara fisik berbeda, namun segi tampilan kostum mirip dengan tokoh utama. Kostum karakter pendukung merupakan kombinasi dari kostum karakter utama, sebagai pembeda kostum karakter polisi diberi aksesoris warna biru muda, sementara pihak teroris aksesoris warna merah. Hal ini agar dimaksudkan memberi perbedaan antar karakter sehingga jalan cerita dan pihak yang berkonflik dalam cerita komik bisa dibedakan dengan jelas oleh para pembaca.

Ernest Saputra merupakan tokoh utama protagonis yang menjadi kapten unit Divisi 13. Ia adalah polisi yang terpilih sebagai kapten unit karena kualitas kepemimpinannya dan kepiawaiannya dalam menyusun taktik dan responnya yang cepat dalam mengambil keputusan. Sebagai kapten Ernest memiliki watak karakter yang tegas, meskipun keberhasilan misi merupakan prioritas yang selalu ia junjung, namun ia lebih peduli dengan keselamatan setiap anggota timnya.



Gambar 2. Desain Karakter Ernest Saputra

Ellen merupakan tokoh utama kedua protagonis yang menjadi rekan dalam tim Ernest. Ellen merupakan

salah satu polwan dalam unit Divisi 13, yang sangat terampil menggunakan senjata laras pendek dan memiliki kemampuan beladiri yang mumpuni. Dalam setiap baku tembak ia lebih suka menggunakan senjata laras penek seperti pistol ketimbang menggunakan senjata laras panjang. Ellen merupakan tipe karakter yang sangat berjiwa penolong, jarang berpikir dua kali, kadang-kadang ceroboh dalam bertugas, namun sangat berani dalam beraksi, dan tidak segan-segan mengambil resiko meskipun nyawa taruhannya.



Gambar 3. Desain Karakter Ellen Young

Jan Kornelius merupakan tokoh utama antagonis yang menjadi pemimpin organisasi Brigade Revolusi. Sebuah bentuk inisiatif gerakan revolusioner yang dibentuk kaum pemberontak yang ingin menggulingkan pemerintahan Indonesia. Jan Kornelius awalnya merupakan pemimpin tertinggi Satuan Keamanan Nasional Indonesia. Karena suatu konspirasi politik di kalangan elit pemerintahan ia dijadikan kambing hitam sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap salah satu bencana ledakan terbesar di fasilitas nasional. Karena ia dituduh dan dijadikan tersangka, ia akhirnya bersumpah untuk melakukan pembalasan kepada beberapa tokoh pemerintah yang sebenarnya menjadi dalang dibalik bencana itu

Jan Kornelius tipe karakter yang misterius, langkahnya tidak bisa ditebak, cerdas, dan sangat disanjung pasukannya sebagai “Sang Pemimpin”. Saat ia masih menjadi pemimpin tertinggi Satuan Keamanan Nasional, ia dikenal sebagai komandan dengan pribadi yang sangat dekat dengan semua bawahannya. Oleh karena itu saat ia kemudian memutuskan berbalik melawan negara, pasukannya yang loyal langsung setuju untuk bergabung dengannya dan membalas fitnah kejam yang ditujukan pemerintah.



Gambar 4. Desain Karakter Jan Kornelius

Tokoh-tokoh pendukung terdiri dari Beatrice Tan yang berperan sebagai wakil kapten DIVISI 13, Nadine Iskandar sebagai anggota tim sniper, Herman Wicaksana dan Tommy Kurniawan sebagai anggota tim serbu, serta pasukan polisi reguler yang membantu DIVISI 13. Kostum tokoh pendukung yang ada dalam komik terinspirasi dari hasil studi visual seragam pasukan elit beberapa kepolisian yang ada di dunia.

Kostum yang dipakai merupakan varian dari kostum tokoh utama meliputi seragam lengan panjang dengan aksan warna biru disertai perlengkapan pelindung badan dan rompi anti peluru berwarna hitam atau biru. Kostum ini dimodifikasi dari contoh seragam pasukan elit kepolisian yang biasanya serba hitam dan serba tertutup. Kostum yang ditampilkan dalam komik cenderung lebih simpel agar karakter yang tercipta tampak lebih ikonik, dan untuk mempermudah konsistensi tampilan karakter saat digambarkan dalam komik.



Gambar 5. Desain Karakter Pendukung

Desain Final

Komik ini menggunakan 2 jenis kover. Kover pertama merupakan kover buku asli berupa ilustrasi rentang panjang. Sementara cover buku setelahnya adalah kover buku jaket yang berfungsi sebagai sampul depan.



Gambar 6. Desain Kover Jaket komik

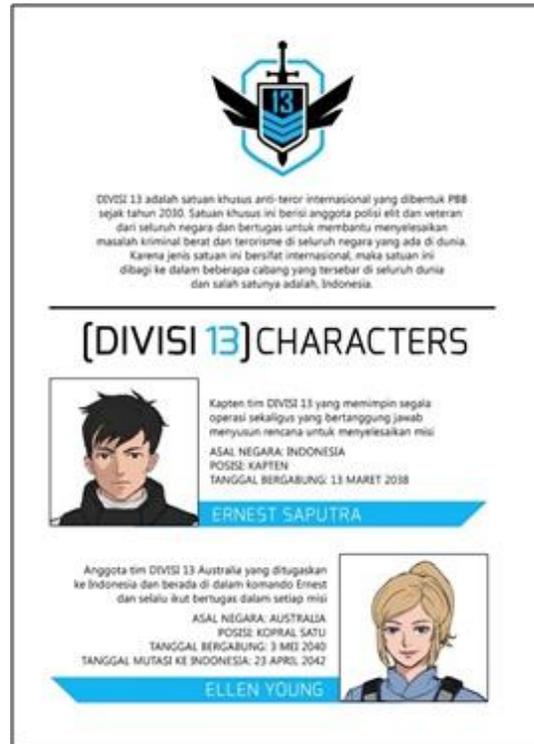


Gambar 7. Desain Kover Komik

Desain buku final berisi keseluruhan isi komik, dan telah ditambahkan halaman judul komik, hak cipta, daftar isi, pengenalan karakter, dan jeda antar chapter yang berada di setiap awal dan akhir bab komik.



Gambar 8. Halaman Hak Cipta



Gambar 9. Halaman Perkenalan Karakter



Gambar 10. Halaman Perkenalan Karakter



Gambar 11. Halaman Komik Chapter 1



Gambar 13. Halaman Komik Chapter 1



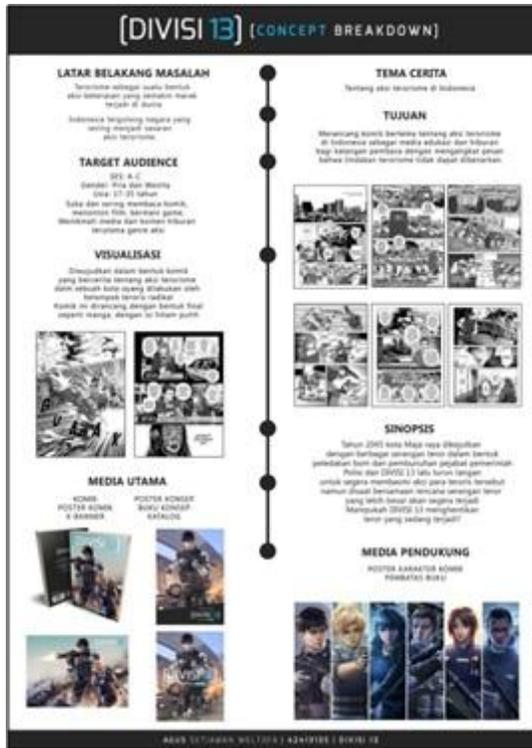
Gambar 12. Halaman Komik Chapter 1



Gambar 14. Halaman Komik Chapter 1

Media Pendukung

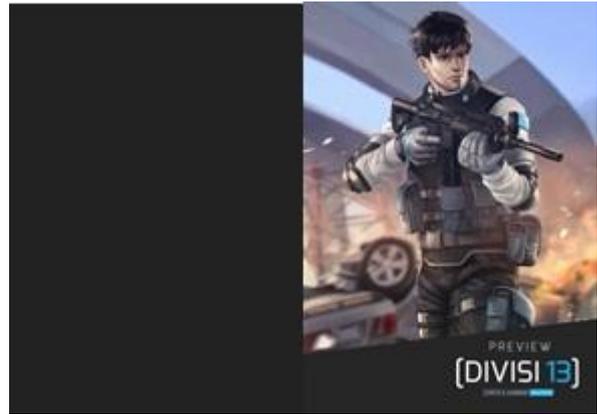
Media wajib dalam perancangan buku komik ini antara lain poster konsep karya A2, X-banner, dan katalog komik. Sedangkan media pendukung tambahan berupa poster karya A2, dan pembatas buku. Media wajib dalam perancangan ini berupa poster konsep dan katalog.



Gambar 15. Desain Poster Konsep A2



Gambar 16. Desain x-banner



Gambar 17. Desain Katalog A5



Gambar 18. Desain Poster Karya A2



Gambar 19. Desain sisi Depan Pembatas Buku

Simpulan

Terorisme merupakan salah satu problem yang kerap kali terjadi di Indonesia. Sebagai solusi untuk menjawab masalah itu, negara sebenarnya sudah melakukan berbagai upaya yang efektif untuk meredamnya, baik melalui tindakan yang represif atau keras, maupun dengan tindakan yang preventif dalam bentuk pengawasan dan pencegahan berkembangnya paham-paham dan gerakan radikal yang berpotensi mengganggu keamanan negara.

Untuk mendukung semakin terciptanya suasana yang kondusif dan mendukung upaya pemberantasan terorisme yang dilakukan negara maka ada baiknya hal itu juga diajarkan ke generasi muda di masyarakat dengan cara menimbulkan minat untuk waspada terhadap ancaman terorisme dan menggerakkan sikap anti paham radikal dan anti kekerasan. Kendalanya adalah menimbulkan minat kepada generasi muda untuk waspada terhadap ancaman terorisme perlu sebuah media yang menarik, menghibur, dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dikarenakan materi seputar terorisme saat ini dikemas dalam bentuk artikel berita yang padat, buku bacaan ilmiah yang begitu berat dan kurang menarik. Sehingga menimbulkan kesan terlalu akademis dan membosankan.

Media komik, merupakan media yang ringan dan menghibur target audience. Selain itu media komik mudah dijangkau dan dapat dinikmati oleh target audience tanpa perlu susah payah berpikir dan mengkaji lebih dalam, sehingga media pemecahan yang dipilih dalam perancangan ini adalah media komik.

Ucapan Terima Kasih

Terlebih dahulu puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas penyertaanNya seluruh perancangan tugas akhir dapat rampung setelah melalui proses yang cukup panjang. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan ini, antara lain:

1. Universitas Kristen Petra atas diberikannya kesempatan untuk menuntut ilmu dalam Program Studi Desain Komunikasi Visual.
2. Aristarchus Pranayama K., BA, MA, selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra.
3. Maria Nala Damyanti, S.Sn., M.Hum., selaku koordinator Tugas Akhir periode 31
4. Drs. Aznar Zacky, M.Sn, selaku dosen pembimbing I.
5. Drs. Heru Dwi Waluyanto, M.Pd,selaku dosen pembimbing II.

6. Deddi Duto Hartanto, S.Sn.,M.Si, selaku ketua tim penguji sekaligus dosen penguji I.
7. Aristarchus Pranayama K., BA, MA, selaku dosen penguji II.
8. Segecap dosen dan staff Program Studi Desain Komunikasi Visual
9. Keluarga yang telah mendukung hingga perancangan ini dapat selesaidengan mulus.
10. Dera Chandra M, Irwan Chandra H, Hans Kristian, Yoyada C, Giovani S, dan segecap teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan moral, semangat, serta bantuan yang diberikan dalam perancangan tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa perancangan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu segala kritik, petunjuk dan saran yang membangun dari pembaca sangat dibutuhkan agar dapat menunjang perkembangan dan perbaikan selanjutnya.

Akhir kata, penulis mengucapkan mohon maaf atas kekurangan tugas akhir ini dan penulis dengan senang hati menerima masukan saran dan kritik dari pembaca.

Semoga tugas akhir ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan wacana bagi rekan-rekan mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Andalas, M. (2010). *Politik Para Teroris*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bonneff, M. (1998). *Komik Indoneisa*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Djelantik, S. (2010). *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Demartoto, A. (2012, Desember 13). *Terorisme: Resiko Nyata Kehidupan Masyarakat Kota*. Retrieved Desember 4, 2016 from <http://argyo.staff.uns.ac.id/2012/12/13/terorisme-risiko-nyata-kehidupan-masyarakat-kota/>
- Demawan, A. (2012, Juli 26). *Batman dan Tenaga Besar Komik*. *Tempo*. Retrieved Maret 30, 2017 from <http://www.tempo.co/read/kolom/2012/07/26/623/Batman-dan-TenagaBesar-Komik>
- Eisner, W. (1985). *Comics and Sequential Art*. Florida: Poorhouse Press.
- Fauzi, A.C. (2007). *Kabar-Kabar Kekerasan Dari Bali*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.

- Firmansyah, H. (2011, Juni). Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia. *Jurnal Mimbar Hukum*, 23(2), 378. Retrieved Desember 4, 2016 from www.mimbar.hukum.ugm.ac.id/index.php/jmh/article/view/53.
- Hidayat, A. (2016, Januari 15). Bom Sarinah, Inikah Sosok Si Pembunuh Berdarah Dingin Itu. *Tempo*. Retrieved Maret 30, 2017 from <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/15/078736471/bom-sarinah-inikah-sosok-si-pembunuh-berdarah-dingin-itu>
- Jainuri, A. (2016). *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. Malang: Intrans Publishing.
- Junaedi, F. (2010, Juli). Relasi Terorisme dan Media. *Jurnal APSIKOM* 1(1), 15-40. Retrieved Desember 4, 2016 from www.jurnal.aspikom.org/wp/01/jka-vol-1-no-1-juli-2010-junaedi.pdf
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2017). Terorisme. Retrieved February 9, 2017, from <http://kbbi.web.id/terorisme>
- Khoemaeni, S.A. (2016, Januari 14). Kronologi Teror Bom Sarinah. *Okezone*. Retrieved Maret 30, 2017 from <http://news.okezone.com/read/2016/01/14/338/1288021/kronologi-teror-bom-sarinah>
- Lukman, A. (2016, Juli 5). Ini Teror Bom di Solo sejak 2010-2016. *Kabar Berita Radio*. Retrieved Maret 30, 2017 from http://kbr.id/07-2016/ini_teror_bom_di_solo_sejak_2010_2016/82835.html
- Maharani, D. (2013, Juni 18). Pelaku Bom Bunuh Diri di Polres Poso Dimakamkan. *Kompas*. Retrieved Maret 30, 2017 from <http://nasional.kompas.com/read/2013/06/18/18234453/Identitas.Pelaku.Bom.Bunuh.Diri.Poso.Sudah.Diketahui>
- McCloud, S. (1994). *Understanding Comic*. New York: Harper Collins.
- Panggabean, E. (2013, Juni 18). Pelaku Bom Bunuh Diri Polres Poso: Arif Petak Asal Lamongan. *Liputan6* Retrieved Maret 30, 2017 from <http://news.liputan6.com/read/616339/pelaku-bom-bunuh-diri-polres-poso-arif-petak-asal-lamongan>
- Rosarians, F. (2012, November 20). Ini Kronologi Teror Bom di Solo. *Tempo*. Retrieved Maret 30, 2017 from <https://m.tempo.co/read/news/2012/11/20/058442893/ini-kronologi-teror-bom-di-solo>
- Sarwono, S.W. (2012). *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi*. Jakarta: Alvabet.
- Sujatmiko. (2013, Juni 25). Pelaku Bom Bunuh Diri di Polres Poso Dimakamkan. *Tempo*. Retrieved Maret 30, 2017 from <https://m.tempo.co/read/news/2013/06/25/078491188/pelaku-bom-bunuh-diri-di-polres-poso-dimakamkan>
- Sukarno, A.W. (2011, Maret). Drama Peliputan Terorisme dan Pergeseran Pola Framing Berita Terorisme di Media Massa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(3), 333-348. Retrieved Desember 13, 2016 from www.jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10932/8173
- Tauhidillah, M. A. (2009, Agustus). Korban Sebagai Dampak dari Tindak Pidana Terorisme: Yang Anonim dan Terlupakan. *Jurnal Kriminologi Indonesia* 5(2), 19-30. Retrieved Desember 4, 2016 from www.journal.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/1261/1166.
- Teror Bom Jamaah Islamiyah*. (2015). Retrieved Maret 30, 2017 from <https://www.google.com/search?tbm=bks&q=teror+bom+jamaah+islamiyah>